



PERAN DAN JENIS INSTRUMEN EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM MENILAI KOMPETENSI SISWA SERTA IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Kerin Ari Chaniago¹, Keisyah Nadya Zahroh², Innaya Aulia Putri³, Dhieta Rizky Palupi Prameswari⁴, Minarsi Minarsi⁵

Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: kerinarichaniago@gmail.com, keisyahzahro@gmail.com, innayaaulia48@gmail.com, dhietarizky87@gmail.com, minarsi24@fkip.unsri.ac.id

Abstract (English)

Learning evaluation is a systematic process to assess the achievement of goals, skill development, and learning quality. This research uses a literature review to examine the principles of effective evaluation, the function of measuring instruments, and its implications for improving the quality of learning. The findings show that an effective evaluation must be valid, reliable, objective, and practical. Authentic assessment with rubric and a combination of test tools and non-tests are able to capture cognitive, affective, and psychomotor competencies thoroughly. Formative evaluation increases student motivation, while diagnostic evaluation helps identify learning difficulties. Digital technology enriches the variety of evaluations by paying attention to equal access. Evaluation plays a role as a strategic tool to improve the quality of education and the development of student competence.

Abstrak (Indonesia)

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk menilai pencapaian tujuan, perkembangan kemampuan, dan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka untuk mengkaji prinsip evaluasi yang efektif, fungsi alat ukur, dan implikasinya pada peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan menunjukkan evaluasi efektif harus valid, reliabel, objektif, dan praktis. Penilaian autentik dengan rubrik dan kombinasi alat tes serta non-tes mampu menangkap kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara menyeluruh. Evaluasi formatif meningkatkan motivasi siswa, sementara evaluasi diagnostik membantu identifikasi kesulitan belajar. Teknologi digital memperkaya variasi evaluasi dengan memperhatikan kesetaraan akses. Evaluasi berperan sebagai alat strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan kompetensi siswa.

Pendahuluan

Evaluasi pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta perkembangan kompetensi peserta didik. Evaluasi tidak hanya sekadar memberikan angka atau nilai akhir, melainkan sebuah proses yang menyeluruh, sistematis, dan berkelanjutan dalam mengamati perkembangan peserta didik di aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Nana Sudjana (2016) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, karena pendidikan yang baik tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Arikunto (2019) menekankan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang mulai dari awal dalam mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi memiliki peran strategis dalam penyempurnaan proses belajar mengajar, bukan

Article History

Submitted: 6 Oktober 2025

Accepted: 9 Oktober 2025

Published: 14 Oktober 2025

Key Words

instruments, learning evaluation, competencies, students, guidance and counseling

Sejarah Artikel

Submitted: 6 Oktober 2025

Accepted: 9 Oktober 2025

Published: 14 Oktober 2025

Kata Kunci

instrumen, evaluasi pembelajaran, kompetensi, siswa, bimbingan dan konseling





hanya bersifat administratif. Sukardi (2012) menegaskan bahwa evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan objektif agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Sudijono (2015) menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan secara sistematis agar hasilnya sahih, reliabel, serta dapat dipertanggungjawabkan. Purwanto (2014) menambahkan bahwa evaluasi pembelajaran harus memperhatikan prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan agar benar-benar mencerminkan kemampuan siswa secara nyata. Dengan kata lain, evaluasi berfungsi sebagai cermin bagi guru dan peserta didik untuk mengetahui posisi mereka dalam proses pembelajaran, apakah tujuan sudah tercapai atau masih memerlukan perbaikan.

Dalam konteks pendidikan modern, evaluasi pembelajaran memiliki tiga fungsi utama, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Fungsi diagnostik bertujuan untuk menemukan kelemahan siswa dan sebagai dasar dalam pemberian remedial. Fungsi formatif membantu guru dalam memperbaiki proses belajar mengajar melalui umpan balik yang diberikan secara berkelanjutan. Sedangkan fungsi sumatif digunakan untuk menilai pencapaian akhir siswa setelah proses pembelajaran selesai. Dengan memahami tiga fungsi evaluasi ini, guru dapat merancang evaluasi yang lebih bermakna, tidak hanya sebagai acuan pengukuran hasil belajar, tetapi juga untuk memperbaiki proses pembelajaran itu sendiri.

Kurikulum Indonesia saat ini menekankan pentingnya penilaian berbasis kompetensi dan autentik. Penilaian autentik dianggap lebih representatif dalam menggambarkan kemampuan peserta didik karena menilai kinerja nyata, produk, serta proses belajar siswa. Kunandar (2013) menegaskan bahwa penilaian autentik mampu menangkap kompetensi secara utuh, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini relevan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan pentingnya peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta komunikasi yang baik. Selain itu, pandangan internasional juga menekankan hal yang sama.

Stiggins memperkenalkan konsep penilaian yang melibatkan siswa, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses penilaian. Popham menekankan pentingnya penilaian kelas yang informatif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Brookhart menyoroti peran rubrik dan penilaian formatif dalam memberikan umpan balik yang terarah dan konstruktif. Nitko dan Gronlund menekankan aspek teknis dalam pengembangan instrumen penilaian agar memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi. Pandangan-pandangan ini menegaskan bahwa penilaian pembelajaran merupakan proses multidimensi yang harus dipahami secara komprehensif.

Dengan demikian, penilaian pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk memperbaiki strategi pembelajaran, memfasilitasi perkembangan siswa, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Oleh karena itu, memahami peran jenis penilaian dan instrumen yang digunakan sangat penting agar proses pembelajaran tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga perjalanan belajar siswa secara holistik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih karena topik penilaian pembelajaran telah banyak dikaji oleh para ahli, baik di tingkat nasional maupun internasional, sehingga dapat ditarik benang merah dari berbagai literatur yang ada. Data diperoleh melalui penelusuran buku teks, jurnal ilmiah nasional dan





internasional, artikel penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan tema penilaian pembelajaran, instrumen penilaian, dan pengukuran kompetensi siswa.

Sumber-sumber buku referensi diambil dari repositori universitas, perpustakaan digital, serta situs daring seperti Google Scholar dan ResearchGate. Untuk memastikan data yang digunakan dapat dipercaya, hanya sumber-sumber yang sudah diverifikasi dan memberikan kontribusi dalam bidang ilmu yang digunakan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analitis. Proses ini dimulai dengan membaca setiap sumber secara mendalam, mencatat ide-ide utama terkait jenis evaluasi, prinsip pembuatan instrumen, fungsi evaluasi, serta dampaknya terhadap kemampuan siswa. Selanjutnya, gagasan dari berbagai sumber dibandingkan, dikelompokkan, dan disatukan menjadi pemahaman baru yang bisa diterapkan. Artikel ini juga menyajikan analisis penulis berdasarkan hasil penggabungan sumber-sumber tersebut untuk memperkaya pembahasan dan menawarkan perspektif sesuai dengan kondisi pendidikan saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi pembelajaran pada intinya berperan sebagai alat untuk menilai kesuksesan pendidikan sekaligus memberikan informasi balik untuk guru dan siswa. Menurut Arikunto, evaluasi merupakan proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi yang akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Pendapat ini didukung oleh Sudijono yang menekankan pentingnya adanya prosedur yang terstruktur agar hasil evaluasi bisa dipertanggungjawabkan. Purwanto menambahkan bahwa penyusunan alat evaluasi harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti validitas, reliabilitas, serta objektivitas. Dengan hal ini, evaluasi tidak hanya berfokus pada pengujian siswa, melainkan juga memastikan kualitas informasi yang didapat untuk perbaikan dalam pembelajaran.

Selain sebagai indikator, evaluasi juga berfungsi untuk menangkap kompetensi siswa secara menyeluruh. Kunandar menekankan pentingnya penilaian autentik sebagai metode untuk menilai prestasi nyata, kemampuan, dan produk siswa. Selain itu, Zainal Arifin (2018) menekankan pentingnya penilaian autentik dalam pembelajaran abad ke-21, karena dengan autentikasi penilaian, guru dapat mengukur kompetensi siswa dalam situasi yang lebih kontekstual dan nyata. Mardapi dan Zainal menguatkan pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa alat evaluasi perlu mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian yang autentik melalui portofolio, proyek, atau unjuk kerja dianggap lebih merepresentasikan kemampuan abad ke-21 dibandingkan hanya mengandalkan tes tertulis semata.

Peran formatif dan sumatif juga sangat vital dalam praktik evaluasi. Stiggins menyoroti pentingnya asesmen formatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses evaluasi agar mereka dapat mengerti perkembangan belajar mereka. Popham menekankan bahwa asesmen di kelas adalah alat yang membantu guru untuk meningkatkan proses pembelajaran secara langsung. Evaluasi membantu guru dan siswa mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar. Brown (2004) menyatakan bahwa evaluasi yang tepat dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui umpan balik yang konstruktif. Seperti yang dikemukakan oleh Huljannah (2021), evaluasi dalam proses pembelajaran juga merupakan bentuk refleksi yang membantu guru mendapatkan informasi yang benar mengenai kemampuan siswa.

Informasi ini digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan metode pengajaran secara fleksibel, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Penelitian di tingkat lokal menunjukkan bahwa penggabungan evaluasi formatif (umpan





balik, observasi, kuis) dan evaluasi sumatif (ujian akhir) memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemajuan siswa. Black & Wiliam (1998) menyatakan bahwa evaluasi formatif yang dilakukan secara terus-menerus membantu guru mengetahui kesulitan belajar siswa lebih cepat dan menyesuaikan strategi pengajaran sehingga meningkatkan hasil belajar.

Rubrik menjadi alat yang sangat signifikan dalam menilai kinerja. Brookhart menekankan bahwa rubrik berperan dalam meningkatkan objektivitas penilaian dan memberikan panduan yang jelas bagi siswa terkait standar yang harus dicapai. O'Malley dan Pierce juga berpendapat bahwa rubrik dan penilaian kinerja sangat penting untuk menilai siswa yang berasal dari berbagai latar belakang. Dengan adanya rubrik, para guru bisa melakukan penilaian terhadap keterampilan non-kognitif seperti kreativitas, kolaborasi, dan sikap dengan cara yang lebih sistematis.

Prinsip pengukuran dalam evaluasi juga perlu dipertimbangkan. Nitko dan Brookhart menegaskan bahwa setiap alat evaluasi harus melalui pengujian validitas dan reliabilitas agar hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan siswa. Gronlund bahkan memberikan panduan teknis untuk menyusun butir soal, mulai dari penetapan tujuan, penyusunan soal, sampai dengan analisis butir soal. Mengabaikan prinsip pengukuran dapat berpotensi menciptakan bias yang merugikan baik siswa maupun guru.

Evaluasi diagnostik adalah salah satu jenis evaluasi yang kerap diabaikan, meskipun memiliki peranan krusial dalam proses pembelajaran. Mulyasa menegaskan bahwa evaluasi diagnostik dapat membantu mendeteksi kesulitan belajar siswa pada tahap awal. Sehingga, guru bisa merancang strategi pembelajaran remedial yang tepat. Penelitian oleh Mohammadi dkk. mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa alat diagnostik yang sensitif memungkinkan guru mengidentifikasi kelemahan siswa, sehingga pembelajaran bisa lebih terpersonalisasi.

Selain alat tes, instrumen non-tes juga sangat vital untuk menilai aspek yang tidak dapat diukur melalui soal tulis. Sunaryati, Sholiha, dan Fauzi menunjukkan bahwa metode observasi, wawancara, kuesioner, portofolio, dan esai dapat mengungkapkan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan cara ini, instrumen non-tes berfungsi sebagai pelengkap yang signifikan dalam evaluasi pembelajaran.

Perkembangan teknologi digital turut mempengaruhi dunia evaluasi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemakaian aplikasi seperti Quizizz, platform online, dan alat berbasis multimedia mempermudah proses administrasi, analisis hasil, serta penyampaian umpan balik dengan cepat. Namun, para pendidik tetap harus waspada agar penggunaan teknologi tidak menciptakan ketidaksetaraan dalam akses, dan juga tetap mempertimbangkan prinsip validitas serta keandalan. Lebih lanjut, evaluasi yang dirancang dengan baik terbukti dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Rust, Stiggins, dan McMillan menegaskan bahwa asesmen yang bersifat formatif dan autentik dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya berperan sebagai sarana untuk menilai hasil, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang mendorong siswa untuk terus berkembang. Dari berbagai pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik terbaik bagi guru adalah menyusun kerangka penilaian yang jelas, menggabungkan berbagai instrumen tes dan non-tes, menggunakan rubrik yang terukur, melaksanakan asesmen formatif secara konsisten, serta menerapkan evaluasi diagnostik untuk mendukung program remedial. Dengan langkah ini, evaluasi pembelajaran akan berfungsi sepenuhnya sebagai sarana untuk menilai dan mengembangkan kompetensi siswa secara komprehensif.





Berdasarkan hasil yang ditemukan dari sumber-sumber yang dikaji, penulis berpendapat bahwa evaluasi dalam proses pembelajaran tidak boleh hanya dipahami sebagai tugas administratif atau sekadar mengukur hasil akhir saja, tetapi lebih tepat dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan yang mengarahkan arah pembelajaran. Evaluasi yang baik adalah evaluasi yang bisa memberikan masukan yang bermanfaat, mendorong guru untuk terus merefleksikan pembelajaran mereka, serta mendorong siswa untuk terus berkembang. Untuk itu, penggunaan asesmen yang autentik, rubrik kinerja, dan kombinasi antara instrumen tes dan non-tes sangat diperlukan agar evaluasi benar-benar mampu mencerminkan kemampuan yang diperlukan dalam abad ke-21.

Namun, penulis juga mengamati bahwa masih ada tantangan dalam penerapan evaluasi tersebut di lapangan. Beberapa tantangan yang ada antara lain kurangnya pemahaman guru mengenai instrumen non-tes, ketimpangan akses terhadap teknologi digital, serta kecenderungan mengutamakan nilai secara kuantitatif dibanding kualitas pembelajaran itu sendiri. Karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan bagi para pendidik, penggunaan teknologi yang adil dan inklusif, serta komitmen untuk menjadikan evaluasi sebagai bagian yang penting dalam strategi pembelajaran yang manusiawi dan menyeluruh.

Kesimpulan

Evaluasi pembelajaran memainkan posisi yang sangat krusial dalam dunia pendidikan karena tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Penilaian yang efektif harus memenuhi kriteria seperti validitas, reliabilitas, objektivitas, dan kepraktisan. Gabungan antara evaluasi formatif dan sumatif dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang kemajuan siswa. Penilaian yang autentik melalui proyek, portofolio, atau kinerja lebih mencerminkan kemampuan nyata, sedangkan alat non-tes diperlukan untuk mengevaluasi aspek afektif dan psikomotorik. Rubrik berperan dalam meningkatkan objektivitas penilaian kinerja, dan penggunaan teknologi digital memperkaya jenis alat evaluasi, meskipun harus tetap diperhatikan mengenai kesetaraan akses.

Evaluasi diagnostik juga sangat penting untuk mendeteksi kesulitan belajar siswa agar dapat diberikan intervensi yang sesuai. Secara umum, evaluasi pembelajaran harus dilihat sebagai elemen yang tak terpisahkan dari proses pendidikan yang mendukung pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh. Guru yang memahami fungsi setiap jenis evaluasi serta instrumen yang tepat akan mampu merancang pengalaman belajar yang lebih efisien, adil, dan berfokus pada pengembangan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, evaluasi bukan hanya sekedar memberikan angka, tetapi juga tentang menciptakan sistem pendidikan yang mendukung perkembangan optimal bagi para peserta didik.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and classroom learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–7.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria, VA: ASCD.
- Brown, J. W., Lewis, R. B., & Harclerod, F. F. (1983). *AV instruction: Technology, media, and methods* (edisi ke-6). McGraw-
- Fauzi, A. A., & Utami, N. P. (2025). *Efektivitas Evaluasi Formatif di MAN 2 Padang*.





- Pentagon Journal.
- Gronlund, N. E., & Brookhart, S. M. (2009). *Assessment of Student Achievement* (9th ed.). Boston: Pearson.
- Huljannah, M. (2021). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kunandar*.
- (2013). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- McMillan, J. H. (2014). *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-Based Instruction* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Mohammadi, Wicaksono, Suriadi, & Mursidin. (2022). Pengembangan Evaluasi Formatif dan Sumatif. *Jurnal Hawari UNSIKA*.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational Assessment of Students* (6th ed.). Boston: Pearson.
- O'Malley, J. M., & Pierce, L. V. (1996). *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Popham, W. J. (2014). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Purwanto. (2014). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rust, C. (2002). The Impact of Assessment on Student Learning: How Can the Research Literature Help? *Active Learning in Higher Education*, 3(2), 145–158.
- Sholiha, R., & Rizal, M. S. (2023). Pelaksanaan dan Hambatan Evaluasi Formatif di SMK PGRI 3 Malang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunaryati, S., Sholiha, R., & Fauzi, A. A. (2021). Evaluasi Non-Tes dalam Pembelajaran. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*.
- Stiggins, R. J. (2005). *Student-Involved Assessment for Learning* (4th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Zainal, A. (2018). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainal, A., & Suparman. (2019). *Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Prenadamedia.

